

## URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIST DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**Wardatul Asfiyah**

Institut Agama Islam Negeri Jember

\*E-mail: warda.asfiyah@gmail.com

**Lailul Ilham**

Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*E-mail: lailulilham44@gmail.com

### **Abstract**

*Low parental awareness of the importance of family education results many things including; hinder the continued development of children that caused children become far from ideal future ideals, mis-perceptions, so that the transfer of educational responsibilities (from parents) to the school teacher, parents are increasingly distanced from knowledge and information related to the obligations and procedures for educating children. Regarding to the phenomenon, it becomes necessary to carry out socialization about the importance of awareness, understanding educational responsibilities, as well as knowledge of parenting methods based on the phases of child development. This study uses literature studies, by collecting data and information related to the importance of family education, parental education obligations, and methods of children's education. The results of this study explain the urgency of family education related to the stability of child development, providing understanding related to the needs of children that must be met by parents, including educational needs, exemplary, safety (physical/psychological), as well as an overview of developmentally oriented education phases. children so that the educational model provided can be adjusted to the level of ability, needs, and according to the child's development phase.*

**Keywords:** *education urgency, parental awareness, educational services*

### **Abstrak**

*Rendahnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan keluarga berakibat kepada banyak hal di antaranya; menghambat kelangsungan perkembangan anak sehingga menjauh dari cita-cita masa depan yang ideal, mispersepsi sehingga terjadi penyerahan tanggung jawab pendidikan (dari orangtua) kepada pihak guru sekolah, para orangtua semakin berjarak dengan pengetahuan dan informasi terkait kewajiban dan tata cara mendidik anak. Melihat fenomena tersebut menjadi perlu melakukan sosialisasi-sosialisasi tentang pentingnya kesadaran, pemahaman tanggung jawab pendidikan, serta pengetahuan metode pola asuh berbasis fase perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan mengumpulkan data-data dan informasi terkait pentingnya pendidikan keluarga, kewajiban pendidikan orangtua, serta metode pendidikan anak. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan keluarga berkaitan dengan stabilitas perkembangan anak, pemberian pemahaman terkait kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, termasuk di dalamnya kebutuhan pendidikan, keteladanan, keamanan (fisik/psikologis), serta gambaran tentang pendidikan berwawasan fase perkembangan anak sehingga*

*model pendidikan yang diberikan mampu disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, dan sesuai fase perkembangan anak.*

**Kata Kunci:** *Urgensi Pendidikan, Kesadaran orangtua, dan Layanan Pendidikan.*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam menciptakan kehidupan manusia yang beradab dan berkemajuan, pendidikan dapat diperoleh dari interaksi individu dalam institusi pendidikan, ruang masyarakat, dan tentunya pendidikan dasar (anak-anak) yang diperoleh individu sejak dalam asuhan keluarga. Berbagai ruang pendidikan tersebut sama-sama berpotensi membentuk dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan dan kematangan (mental, psikologis, emosi) anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi terdidik dan mampu menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan persoalan kemanusiaan secara umum. Sebagaimana dikemukakan John Locke bahwa salah satu tujuan pendidikan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia (bangsa)", (James dan Clapp, 1998: 196) dan pernyataan tersebut sinergis dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 th. 2003).

Pendidikan keluarga merupakan satu ruang pembelajaran utama dan pertama yang diperoleh anak sejak masih dalam fase asuhan orang tua, pendidikan tersebut berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan pendidikan keluarga menentukan keberhasilan dan kegagalan anak di masa depan. Jika pendidikan yang diberikan keluarga baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, mampu menerima dan mengelaborasi hal-hal baik serta memiliki imun yang kuat untuk menolak hal-hal buruk di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana disabdakan Nabi bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi, hadis tersebut dengan tegas menyatakan bahwa apapun yang dialami atau terjadi di masa depan anak, sejatinya tidak lepas dari pola asuh orang tua sejak dalam pendidikan keluarga. Kemudian Helmawati menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat tiga sistem pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya yaitu (pendidikan) keluarga, sekolah, dan masyarakat (Helmawati, 2014: 49).

Syafiah Sukaimi menyatakan bahwa kepribadian ideal anak-anak sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan kedua orang tua sedini mungkin hingga anak-anak mampu memahami berbagai pengenalan, pengalaman sosial baik melalui bimbingan, latihan-latihan dan pendidikan, terutama melalui proses pembinaan keagamaan yang baik". (Sukaimi dan Syafiah, 2013: 81-90). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan keluarga menentukan keberhasilan perkembangan anak di masa depan karena pada masa pendidikan orang tua anak dalam fase perkembangan balita, yang pada saat itu anak berada pada fase netral dan memiliki kemampuan mampu menampung, meneladani, meniru, bersikap dan berperilaku sebagaimana yang ia dapatkan dari pengalaman lingkungan keluarganya. Pendidikan keluarga berperan besar dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik dalam aspek fisiologis, psikologis, emosional, dan mental anak, sehingga menjadi penting sebagai orang tua harus memahami tanggungjawan dan mengetahui cara-cara mendidikseseuai fase perkembangan anak supaya berbagai kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan maksimal. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia berkepribadian shaleh sesuai cita-cita masyarakat muslim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6.

Secara umum, pendidikan dalam islam khususnya pendidikan anak banyak mengajarkan kepada orang tua betapa pentingnya menjadi figur dalam membentuk kepribadian anak supaya anak tumbuh sebagaimana figur yang mendidik dan membesarkannya. Sudah saatnya masyarakat muslim khususnya membaca kembali literatur agama, baik Al-Qur'an, Hadist, dan literatur lain yang secara spesifik membahas tentang tata cara mendidik anak dalam perspektif islam kaitannya dengan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi pribadi yang ideal. Sehingga akan lahir anak-anak dengan kondisi fisik yang sehat, berkepribadian baik, kematangan emosi-psikologis-mental, cerdas, dan berimplikasi positif terhadap lingkungan di tempat ia tinggal. Kemudian setelah anak-anak yang ideal lahir dan tumbuh, sehingga halayak akan mengetahuibahwa pendidikan anak dalam perspektif islam benar-benar berpotensi besar dalam membentuk anak menjadi mausia seutuhnya, dan tidak mustahil pada akhirnya literatur-literatur pendidikan islam akan diminati banyak kalangan bahkan hingga di luar Islam karena dianggap dapat dijadikan sebagai model pendidikan anak yang ideal. Oleh karena itu, urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan perlu dikaji secara mendalam.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi literatur yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Danial. 2009 : 79). Pada penelitian ini dilakukan penumpulan sejumlah teori dari berbagai literatur buku psikologi dan buku-buku islam yang memuat hadist serta berbagai tafsirnya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Wawasan Pendidikan Keluarga

Menurut Santrock keluarga merupakan suatu sistem yang diharapkan berhubungan dua arah antara orang tua dan anak. Adanya timbal balik dan kerja sama antar keduanya akan memperkuat jalinan keluarga dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Santrock menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan *Mutual Synchrony* yang artinya perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya (Santrock, 2002: 157) dan mitra yang dimaksud dalam konteks penjelasan tersebut adalah orangtua, yaitu pihak kedua yang selalu berada di samping anak, menjadi rekan komunikasi, relasi dan sosialisasi anak.

Kemudian Schneiders menjelaskan tentang model keluarga ideal yaitu ditandai dengan ciri-ciri; minimnya perselisihan antar kedua orangtua atau orangtua dengan anak, adanya kesempatan menyatakan keinginan, penuh sikap-sikap kasih sayang, penerapan kedisiplinan yang tidak keras, adanya ruang (anak) bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, saling menghargai dan menghormati, emosi orangtua stabil, berkecukupan dalam ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral dan agama. Namun apabila dalam keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi dasar tersebut, maka disebut (mengalami) disfungsi keluarga (Schneider, 1964: 405).

Sebagaimana yang dipahami sebelumnya bahwa keluarga memiliki andil besar dalam pengembangan jiwa dan kepribadian anak, dan keluarga merupakan unit terkecil yang menentukan eksistensi anak dengan segala kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Suwarno, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat jelas dan resmi, selain itu keluarga juga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya (Suwarno, 1992: 66). Sehingga dengan demikian pendidikan keluarga berpotensi mengembangkan dua hal sekaligus yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan

seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian dan sopan santun, demikian pula pendidikan informal akan berkontribusi besar dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan perkembangan dan pendidikan anak (Arifin, 1977: 74).

Keluarga memiliki peranan penting atas pengajaran dan perlindungan anak dari mulai anak lahir sampai dengan remaja. Chasiyah, Dkk., mengemukakan fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena keluargalah terutama orang tua adalah lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua (Chasiyah dkk, 2009: 81). Penyediaan fasilitas pendidikan dan lingkungan belajar yang maksimal dalam keluarga, seperti komunikasi yang hangat, hubungan yang karib dan cair, pemberian kebebasan berekspresi bagi anak, serta pemberian keteladanan yang maksimal akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik sebagaimana pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam keluarga.

Menurut Slameto, cara orangtua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar anaknya, jadi keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh (Slameto, 2010: 60). Adapun sifat-sifat pola asuh orangtua berbeda-beda, ada yang bersifat *overprotection* (terlalu melindungi), *permissiveeness* (memberikan kebebasan), *rejection* (acuh tak acuh), *acceptence* (kasih sayang yang tulus), *domination* (mendominasi anak), *sibmission* (memanjakan) dan *overdicipline* (Chasiyah dkk, 2009: 83). Latar belakang orangtua yang beragam, dengan aktivitas dan kesibukan yang juga berbeda-beda, latar ekonomi yang tidak sama, dan sebagainya, berimplikasi pada perbedaan cara mendidik dan tingkat perhatian yang diberikan kepada anak. Hubungan harmonis yang terjalin dalam keluarga, penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtua, dapat memberikan rasa nyaman bagi anak dalam menjalani proses perkembangannya. Sehingga komunikasi yang baik antara anak dan orangtua sangat dibutuhkan untuk menciptakan kenyamanan anak ketika bersama keluarga dan mendukung proses perkembangan yang stabil dan ideal.

## 2. Fase Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang *sistematis, progresif, dan berkesinambungan* dalam diri individu mulai sejak lahir hingga akhir hayat, dan

perkembangan dijalani oleh individu dari sejak kelahiran hingga mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Kemudian maksud dari aspek-aspek perkembangan di atas adalah, sistematis merupakan perkembangan yang normal atau sesuai tahapan dan urutannya, dan progresif adalah perkembangan atau metamorfosis individu menuju kondisi yang ideal, dan berkesinambungan bermakna konsistensi proses atau tahapan perkembangan sampai pada tingkat optimum yang dapat dicapai.

Kemudian definisi berbeda dan lebih spesifik dikemukakan bahwa perkembangan dinyatakan dalam rangka menata berbagai perubahan dalam aspek kejiwaan, aspek tersebut meliputi kognitif, emosi, sosial, moral, bahasa, dan agama (Enung, 2006: 19). Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat dengan tegas perbedaan antara makna perkembangan dan pertumbuhan serta aspek-aspek yang dilingkupinya, yaitu perkembangan menelaah individu dalam aspek kejiwaan atau bagian yang abstrak dan pertumbuhan menelaah individu dalam aspek fisiologis atau bagian material/kongkrit, sehingga kemudian muncul kesimpulan bahwa dimensi fisik sering diistilahkan dengan jasmani dan dimensi psikis diistilahkan dengan rohani. Kemudian beberapa dimensi perkembangan dijelaskan sebagaimana berikut: (Sudarwan dan Khairil, 2014: 66-67).

*Pertama; Pematangan (maturation).* Kemunculan dan perkembangan karakteristik pribadi berjalan dalam sebuah urutan teratur sejalan dengan pertumbuhan fisik. Pematangan mengacu pada pertumbuhan fisik dan perkembangan mengacu pada sistem saraf. Pematangan merupakan urutan teratur sejalan dengan pertumbuhan kemampuan dasar, khususnya kemampuan motorik, seperti merangkak dan berjalan. *Kedua; Sekuensi teratur atau orderly sequence.* Tingkat kematangan bervariasi pada masing-masing anak, meskipun urutan hampir universal. Secara umum, peningkatan kontrol otot pada bayi berawal dari kepala sampai kaki dan pada tubuh bagian tengah ke kaki. Urutan yang umumnya universal itu, misalnya, kemampuan menahan kepala sebelum bisa tengkurap sendiri, kemampuan duduk sebelum merangkak dan lain sebagainya.

*Ketiga; Prinsip kesiapan keutamaan gerak (readiness principle of motor primacy).* Pematangan biasanya menciptakan kondisi kesiapan individu untuk belajar, termasuk di dalamnya adalah struktur fisik yang dipersiapkan dengan sigap, dan mestinya tanpa dilakukan latihan dengan pemaksaan. Misalnya, mencoba mengajari anak untuk berjalan ke toilet atau naik sepeda sebelum siap, namun berbeda jika anak telah memiliki kesiapan fisik, ia akan mudah menerima dan meresap berbagai pelatihan, aba-

aba, dan pembelajaran karena secara fisik anak telah siap menerima berbagai hal dari luar dirinya.

*Keempat*; Temperamen (*temperament*) mengacu pada ciri kepribadian, seperti suasana hati, kepekaan, dan tingkat energi. Bayi baru lahir berbeda dalam kegiatan, lekas marah, *distracibility*, dan aspek-aspek lain dari kasus temperamen. Berdasarkan perbedaan bawaan pada masing-masing anak kemudian berbeda pula kesiapan mereka untuk bisa tersenyum, menangis, menyanyi, menjangkau atau meminta perhatian.

Secara umum setiap anak memiliki perkembangan yang sama, namun terdapat beberapa anak yang melalui atau mengalami fase perkembangan yang berbeda, mulai dari sejak lahir hingga tumbuh dewasa dengan melewati tahapan-tahapan perkembangan tertentu. Adapun periodisasi dalam perkembangan anak dikelompokkan ke dalam beberapa fase berdasarkan rentang usia, yaitu: dari sejak lahir hingga berusia 3 tahun disebut periode pra-lahir, bayi, dan balita, kemudian pada usia 3-6 tahun disebut periode masa anak-anak awal, pada usia 6-11 tahun disebut periode masa anak-anak, dan pada usia 11-20 tahun disebut periode masa remaja (Diane dkk, 2008: 12).

Uraian periodisasi perkembangan anak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi tahapan perkembangan anak namun juga memberikan perhatian kepada para orangtua untuk betul-betul faham dan mampu memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan fase perkembangannya. Sebab, setiap masing-masing fase perkembangan anak memiliki kecenderungan dan model perhatian yang berbeda, sehingga menjadi tanggungjawab orangtua untuk mengetahui dan mampu menyesuaikan pendidikan yang diberikan berdasarkan perkembangan anak. Pola pendidikan orangtua dan perkembangan anak merupakan dua hal yang berhubungan kuat dan saling menentukan keduanya (*simbiosis mutualisme*), artinya layanan pendidikan keluarga menentukan perkembangan psikologis dan emosi anak yang normal dan pertumbuhan fisiologis yang ideal.

Upaya-upaya pemenuhan kebutuhan anak yang maksimal serta pola komunikasi yang dibangun menentukan kehangatan hubungan antara anak dan orangtua dalam keluarga. Dalam keluarga akan terbentuk ikatan batin dan hubungan emosional antara anak dengan pengasuhnya serta akan membentuk sikap-sikap dan kecenderungan yang sama antara keduanya. Pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*) anak cenderung mengembangkan kontrol diri lebih kuat, menyatakan otonomi dirinya, dan besarnya ketertarikan pada anak-anak lain sebayanya, namun pada waktu bersamaan pada fase

tersebut dibutuhkan kontrol ekstra dari orangtuanya supaya perkembangan anak berjalan normal dan tidak terjerumus pada hal-hal yang berbahaya, baik berbahaya dalam aspek fisik, mental, maupun moral. Sehingga pengawasan orangtua lah yang terlibat menentukan proses perkembangan anak menuju pribadi yang baik dan ideal.

### 3. Tahapan Perkembangan Anak

*Periode pra lahir*, Masa perkembangan pra lahir atau dikenal dengan istilah prenatal merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan calon makhluk hidup yang masih berada dalam rahim seorang ibu, fase pra lahir biasa didefinisikan sebagai fase pembuahan yaitu proses terjadinya pembuahan akibat pertemuan ovum dan spermatozoa, dan peristiwa pembuahan tersebut dikenal dengan istilah konsepsi. Pokok pertumbuhan di fase ini adalah proses pembentukan struktur tubuh dan perkembangan kognitif, psikologis, dan emosi calon bayi. Selain itu, dalam fase pra lahir terjadi proses pembentukan kedekatan hubungan antara bayi dan orangtua karena pada saat itu bayi telah dapat merespon suara ibu dan mulai menunjukkan rasa suka terhadap suara-suara tersebut (Diane dkk, 2008: 12), serta adanya hubungan tersebut berimplikasi terhadap kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan.

*Periode bayi dan belita*; ada dua masa yang dilalui oleh anak yaitu masa vital dan masa estetik. Pada masa vital individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya, pada masa belajar tahun pertama Freud menyebutnya sebagai masa oral (mulut) karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar. Pada tahun kedua anak belajar berjalan sehingga anak belajar menguasai ruang, mulai dari yang paling dekat sampai dengan yang jauh. Pada tahun kedua pula umumnya anak telah mulai diberikan kebiasaan-kebiasaan baru seperti pembiasaan kebersihan, melalui latihan kebersihan anak akan belajar mengendalikan impuls-impuls atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (Ratna dan Dani, 2011: 177).

*Masa kanak-kanak awal*; pada masa ini hubungan pertemanan anak mulai meningkat, peningkatan itu seiring dengan berkembangnya moralitas anak, anak mulai mengenal hal-hal yang benar atau tidak benar dan hal yang baik atau tidak baik (moral). Anak juga mulai dapat memahami aturan-aturan yang ada di rumah ataupun di sekolah (Ratna dan Dani, 2011: 34). Perkembangan moralitas juga yang menentukan kemampuan sosial anak, anak yang mengenal moral akan lebih mudah bermain dengan teman sebayanya, sebab anak sudah mulai sadar akan moralitas sehingga ia tau jika

berperilaku tidak baik maka kehadirannya tidak akan diterima oleh teman-temannya, sehingga anak akan berperilaku dengan jenis perilaku yang dapat diterima oleh teman-teman sebayanya (yaitu perilaku baik).

*Masa kanak-kanak;* pada masa ini pertumbuhan anak dianggap sedikit melambat dari pada masa sebelumnya, walaupun perubahan sehari-hari anak tidak begitu terlihat jelas namun mereka terus mengalami pertumbuhan mencapai perbedaan yang mengejutkan, terjadi perubahan besar antara sejak usia 6 tahun yang terkesan masih anak-anak dan pada usia 11 tahun yang sudah terlihat beranjak dewasa.

*Masa remaja;* menurut Erikson masa ini merupakan proses perkembangan individu yang sebagian besar tergantung pada apa yang dilakukannya. Masa remaja merupakan fase dimana individu mulai menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, karena fase ini individu dalam proses pencarian jati diri (eksistensi), pencarian itu dilakukan melalui interaksi sosial, bergulat ragam persoalan, menempuh pendidikan dan pengalaman. Pada usia remaja individu mulai menemukan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang terpisah dengan identitas keluarga dan beralih menjadi identitas yang lebih majmuk dan luas yaitu menjadi pribadi dalam lingkup sosial kemasyarakatan.

Kemudian Erikson menambahkan kembali bahwa pada fase ini kekuatan dasar individu adalah kaya dengan metode (kemampuan menyelesaikan persoalan) dan kompetensi (naluri berlomba), dan fase remaja sering disebut dengan *latency*. Dan fase remaja biasanya ditandai dengan kemampuan belajar, menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan dan pengetahuan baru, sehingga fase tersebut menjadi momen vital individu dalam mengembangkan naluri industri atau keterampilan mencipta sesuatu.

Masa remaja merupakan fase yang sangat penting bagi pengembangan kecerdasan dan kesadaran sosial individu karena setelah remaja individu akan berupaya menjadi dan menunjukkan eksistensi dirinya sendiri serta keluar dari berbagai sistem atau struktur yang melingkupi dirinya, baik ruang lingkup keluarga, institusi pendidikan serta komunitas-komunitas yang membawahnya. Namun jika di masa remaja individu tidak dapat mengembangkan hubungan sosialnya dengan baik, terdapat persoalan yang belum terselesaikan, minimnya kapasitas personal, dan perasaan inferioritas terhadap rekan sepermainan, maka ia akan mengalami masalah serius dalam persoalan penyesuaian diri, kompetensi, dan harga diri.

#### 4. Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist

Di bawah ini akan disebutkan beberapa hadist yang berisi atau menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi anak kaitannya dengan pengetahuan-pengetahuan (layanan) pendidikan dasar yang mesti diketahui oleh orangtua. Pertama hadist yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah ra. yang artinya:

*"Dari Abu Hurairah ra.,berkata, Rasulullah SAW bersabda, "tidaklah seseorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Masrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan diantara keturunannya yang cacat?" (Islamweb : 390).*

Hadis di atas mengisyaratkan adanya relasi kausalitas antara anak dan orangtua, eksistensi anak ditentukan oleh pola relasi yang dibangun oleh orangtua sejak dalam asuhan keluarga, anak akan tumbuh menjadi pribadi sebagaimana pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya. Dalam konteks pendidikan keluarga, segala yang diberikan oleh orangtua, baik berupa pendidikan langsung atau tidak langsung (keteladanan), pengalaman etika dan moralitas keluarga menentukan kualitas anak di masa depannya. Kemudian hadist lain diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas,menyebutkan bahwa:

*"Dari Abi Saïd dan Ibnu Abbas berkata, bersabda Nabi Muhammad SAW: Siapa yang dikarunia anak, maka perbaguslah namanya dan pendidikannya!,ketika anak itu telah dewasa, maka nikahkanlah!,jika sianak telah dewasa namun belum juga dinikahkan lalu dia berbuat dosa, maka dosanya menjadi tanggungan bapaknya" (Islamweb, : 2857).*

Hadist tersebut menjelaskan dua hal yaitu perintah (*amr*) dan pengokohan (*taukid*), perintah yang dimaksud adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orangtua terhadap anaknya meliputi hal yang paling mendasar yaitu pemberian nama yang bagus, pemenuhan pendidikan anak, serta pernikahan. Adapun tanda pengokohanyang dimaksud terletak pada perintah terakhir yaitu pernikahan, artinya jika anak sudah cukup usia, mampu menjalani pernikahan, namun tidak segera dinikahkan sehingga anak jatuh ke dalam kemaksiatan, maka dosa-dosa tersebut merupakan tanggung jawab bapaknya. Pengokohan tersebut sebagai penegas atau mempertegas betapa kewajiban memberikan nama baik, layanan pendidikan, serta menikahkan merupakan tanggung jawab orangtua yang mesti ditunaikan. Kemudian hadist berikutnya tentang empat aspek pendidikan, sebagaimana diriwayatkanoleh Abi Rofi' yaitu:

*"Dari Abi Rafi' dia berkata, aku berkata: wahai Rasulullah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik"*(Islamweb: 7140).

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa eksistensi anak memiliki dua kemungkinan yaitu menjadi impian (kebaikan) dan menjadi petaka, anak menjadi impian atau aset masa depan ketika orangtua mampu mengasuh dan mendidik dengan baik melalui nilai kepribadian, moralitas, sosial, dan nilai agamayang maksimal. Pendidikan keluarga menjadi ruang bagi orangtua untuk mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga jika demikian anak akan menjadi wasilah orangtua dalam mendekatkan diri kepada Allah. Namun sebaliknya jika anak ditelantarkan atau tidak diberikan pendidikan maka anak itu akan menjadi petaka dan fitnah mudharat bagi orangtua (khususnya) dan bagi masyarakat (pada umumnya) (Ar-Ruz Media, 2008: 76-77).

Kemudian dalam hadist itu juga dijelaskan empat hal anak yang harus dipenuhi oleh orangtua, yang berupa pendidikan keterampilan. Adapaun beberapa keterampilan tersebut antara lain: 1) *Menulis*, pendidikan menulis juga meliputi pendidikan membaca dan menghafal, pendidikan tersebut untuk menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan anak sebelumnya. Sebab dengan bisa menulis dan membaca maka otomatis anak akan mudah mengakses pengetahuan-pengetahuan yang ada di sekitarnya. 2) *Berenang*, pendidikan berenang dimaksudkan untuk melatih mental, kemampuan mempertahankan hidup, bertahan dan melindungi diri supaya tidak tenggelam, tidak mudah menyerah, sehingga anak mampu mencapai apa yang diinginkan. Pendidikan renang juga mengajarkan kesabaran dan menjaga keseimbangan, dan hal itu berlaku pula dalam menjalani kehidupan. 3) *Memanah*, pendidikan memanah merupakan proses menanamkan rasa patriotisme, menjadi pribadi teguh, cinta tanah air, dan menjaga diri dari musuh. Selain itu juga dalam memanah harus membidik sasaran dengan akurat, hal itu sebagai latihan dalam menentukan kepuusan yang tepat dengan berpikir jernih. 4) *Ekonomi*, memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari secara tidak sadar hakikatnya orangtua telah mengajarkan tanggung jawab kepada anak. Adapun rizki yang diberikan kepada anak haruslah rezeki yang halal, sebab apa yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi mental dan karakter anak, rizki yang halal cenderung akan berimplikasi positif terhadap kepribadian dan masa depan anak,

begitu pula sebaliknya (Muhyidin, 1992: 326). Kemudian hadist berikutnya dari Anas, yaitu:

*“Anas menuturkan bahwa Nabi bersabda; ‘wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurigaan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah’. Beliau melanjutkan, ‘wahai anakku, yang demikian itu termasuk tuntunanku, barang siapa menghidupkan tuntutanku, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku niscaya akan besamaku di dalam surga (Akwam, 2013: 115).*

Hadist tersebut menjelaskan tentang anjuran berprasangka baik (*husnudzan*) yang diberikan oleh Rasulullah (orangtua) kepada anaknya. Dan dalam hadist tersebut juga terdapat terminologi waktu yaitu ‘pagi hari’ dan ‘petang hari’, kedua keterangan waktu tersebut tidak berarti memerintahkan membersihkan hati dari kecurigaan hanya pada waktu pagi hari dan petang hari, melainkan itu menandakan keseluruhan waktu. Waktu hanya memiliki dua keterangan yaitu siang dan malam (petang), dan kata “pagi hari’ dan ‘petang hari’ dalam kontek hadist tersebut adalah anjuran untuk membersihkan hati dari berbagai macam kecurigaan dalam setiap waktu baik siang dan malam. Dari itu pula Rasulullah menegaskan bahwa yang demikian merupakan tuntunanNya, dan akan bersamaNya kelak bagi anak-anak dan siapapun yang mampu meneladani tuntunan Rasulullah. Kemudian hadist berikutnya dari Abdurrahman dan Huwayyishah:

*“Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah bin mas’ud datang menghadap kepada Nabi, Abdurrahman membuka pembicaraan. Nabi-pun bersabda; Hormatilah yang lebih tua..! Hormatilah yang lebih tua..!” (Akwam, 2013: 203).*

Hadist di atas mengajarkan pendidikan etika atau akhlakul karimah kepada anak yaitu dengan memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Adapun penghormatan tersebut dapat berupa banyak hal salah satunya adalah mendahulukan (yang lebih tua) dalam berbagai urusan, termasuk mendahulukan dalam berbicara, dalam memulai suatu perkara, dalam memberikan pertimbangan, dan sebagainya. Sebenarnya anak atau seorang yang lebih muda memiliki hak yang sama untuk berbicara dan bersikap namun dan diskursus moralitas dan akhlakul karimah orang yang lebih mudah sepatutnya mengedepankan yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah kisah di zaman Umar bin Abdul Aziz baru diangkat sebagai khalifah, para juru bicara delegasi dari berbagai negeri berdatangan untuk mengucapkan selamat, satu persatu juru bisacara tersebut maju kemudian sampai pada giliran pemuda delegasi dari Bani Hasyim untuk mengucakan selamat, namun melihatnya masih terbilang muda kemudian Khalifah Umar berkata;

Biarkanlah yang maju berbicara orang yang lebih tua daripada kamu. Namun pada kesempatan lain anak atau seorang yang lebih muda boleh mendahului yang lebih tua jika mendapat penghargaan atau izin dari yang lebih tua. Kemudian hadist selanjutnya dari Abu Usman tentang pendidikan berpenampilan sederhana dan melatih ketahanan diri, yaitu:

*“Abu usman berkata; kami pernah bersama Utbah bin Farqod. Maka umar menulis surat kepadanya yang berisi berbagai hal yang ia ceritakan dari Nabi SAW., salah satu yang ia tulis adalah bahwa Rasulullah SAW. Bersabda; tidak ada yang memakai sutera di dunia kecuali orang-orang yang nanti di akhirat tidak mendapatkannya kecuali hanya sekian. Beliau bersabda sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah (Akwam, 2013: 203).*

Hadist di atas mengandung pendidikan anjuran untuk sederhana dalam hidup termasuk di dalamnya adalah sederhana dalam berpenampilan sekalipun ia memiliki kemampuan untuk berpenampilan lebih. Sebagaimana yang pernah dikatakan Umar bin khattab bahwa; pakailah sarung, jubah, dan sandal. Buanglah pakaian tipis dan celana pendek. Pakailah pakaian ma’ad (nenek moyang bangsa arab), tinggalkanlah tunggangan dan melompat dari kuda, hindarilah bernikmat-nikmat dan hindarilah pakaian orang-orang asing, serta jauhilah (memakai) sutera karena Rasulullah telah melarangnya (kecuali dengan batasan tertentu). Hadist tersebut tidak hanya mengandung perintah berpenampilan sederhana namun secara bersmaan juga mengajarkan menahan diri dari bersikap berlebihan.

##### 5. Urgensi Pendidikan Keluarga Berdasarkan Perkembangan Anak

Sebelum masuk pada pembahasan pentingnya pendidikan keluarga terhadap anak, terlebih dahulu akan melihat sekilas realitas hidup manusia yang beragam, individ-individu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbeda-beda, mengapa demikian terjadi?, para pakar yang konsen mempelajari individu dengan segala perkembangannya belum dapat memberikan jawaban yang pasti dan komprehensif, sebab mereka tau berbagai kebutuhan dasar individu untuk mencapai perkembangan ideal, kemudian intervensi dan pengaruh internal dan eksternal yang dapat menimbulkan reaksi berbeda-beda pada individu, dan kemampuan individu mengembangkan potensi yang tidak sama serta dengan pola yang berbeda. Sehingga fenomena perbedaan individu dipersepsikan sebagai suatu yang kompleks, tidak dapat dikleim atau dianasir dengan satu jawaban pasti karena kompleksitas kehidupan

masing-masing individu dan tentukan mereka dibesarkan atau dilatarbelakangi oleh pola asuh dan situasi sosial yang beragam.

Sebagian aspek perkembangan individu dipengaruhi oleh hereditas dan kualitas genetik yang diwarisi orangtua biologis saat proses pembuahan, sebagian lain banyak berasal dari pengaruh lingkungan dalam (internal) dan luar individu, lingkungan luar dimulai sejak dari dalam kandungan, pengalaman yang anak peroleh melalui degub jantung, kondisi emosi dan psikologis, serta kondisi ibu kandung yang dapat dirasakan juga oleh bayi di rahimnya, kemudian pembelajaran lain yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang lebih luas di masa kanak-kanaknya, dan perbedaan perkembangan individu akan semakin besar seiring pertumbuhan dan bertambahnya usia seseorang.

Berbagai perubahan mendasar di masa bayi dan masa anak-anak awal yang tampaknya berhubungan langsung dengan tingkat kematangan tubuh dan otak anak, yaitu terbukanya tahapan alamiah terkait perubahan fisiologis dan perilaku, termasuk di dalamnya kesiapan anak untuk menguasai kemampuan baru seperti kemampuan berbicara dan berjalan. Seiring pertumbuhan dari fase anak-anak kemudian remaja hingga dewasa, akan menunjukkan berbagai perbedaan dalam aspek karakter bawaan, hal itu disebabkan oleh pengalaman hidup yang paling berpengaruh terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu terlihat betapa pentingnya peran pendidikan keluarga di masa kanak-kanak kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

Berdasarkan realitas saat ini, banyak orangtua belum memahami pentingnya layanan pendidikan yang mesti diberikan kepada anak, masih ada orangtua yang bersikap semena-mena dalam mendidiknya tanpa mengetahui dampak buruknya terhadap norma pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak kejadian atau berita-berita yang menunjukkan tindak kekerasan orang tua terhadap anak sehingga anak menderita, tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, terhambat pertumbuhannya, akhirnya ia tumbuh menjadi pribadi yang tidak sebagaimana diharapkan, berkepribadian buruk, amoral, dan suka berbuat kekerasan akibat dendam pada ketidakpuasan diperlakukan dengan kekerasan di masa kecilnya dahulu. Imam Al-Ghazali ra. dalam risalah *Ayyuhal Walad* menyatakan bahwa makna pendidikan sama seperti pekerjaan petani, yang mencabut duru-duru dan menyingi rumput-rumput liar, agar tanamannya tumbuh sehat dan mendapat hasil panen yang maksimal (Abdul, 2009: 50).

Kemudian Imam Ghazali menegaskan bahwa anak merupakan amanat ditangan kedua orangtuanya. Anak (hati) ibarat mutiara suci yang masih mentah, belum mendapat tindakan dan perlakuan termasuk dipahat atau dibentuk dalam model apapun. Anak dapat dimodifikasi menjadi apapun sesuai kehendak orangtua yang mengasuh, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang condong kepada suatu hal itu juga juga tergantung pendidikan kedua orangtua, apabila anak dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik (sebagaimana pembiasaannya). Namun sebaliknya apabila anak dibiasakan dengan keburukan dan dilalikan maka ia akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya (Abdul, 2009: 46).

Ibnu Qayyim menyatakan; barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat kepada anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan kejahatan besar. Kerusakan anak kebanyakan berasal dari perlakuan orangtua yang abai dan tidak mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai keagamaan, sehingga setelah dewasa anak tidak dapat menjadi pribadi yang mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, orangtua, dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Kemudian bukan suatu yang mustahil jika suatu saat setelah anak tumbuh dewasa akan meninggalkan, melalaikan, dan tidak menghiraukan keadaan orangtuanya, hal tidak lain merupakan akibat dari pembelajaran yang telah orangtuanya berikan sejak masih dalam asuhan keluarga. Hal itu terjadi tidak dapat dikatakan sebagai tindakan balas dendam melainkan perilaku itu anak peroleh dari pengalaman yang ia terima dari orangtuanya kemudian diinternalisasi sehingga menjadi kepribadian yang eksklusif, tidak menghiraukan apapun kecuali dirinya sendiri sehingga berakibat pada tindakan pengabaian terhadap kedua orangtuanya sekaligus.

Keluarga menjadi institusi pendidikan pertaman dan utama bagi seorang anak, kedua orangtuanya adalah pendidik yang sekaligus pengasuh dan perantara terpenuhinya segala kebutuhan anak, baik kebutuhan fisiologis ataupun psikologis. Orangtua harus merawat, mendidik, dan membimbing anaknya dengan pendidikan yang baik, dengan nilai-nilai yang baik, serta dengan cara-cara yang juga baik. Kemudian terdapat hal vital yang juga mesti difahami oleh orangtua bahwa pemberian pendidikan harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak, karena setiap fase memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda, sehingga pemberian pendidikan yang tidak berwawasan pada fase perkembangan tersebut bisa jadi akan sia-sia, hal itu terjadi

karena pendidikan yang diberikan terlalu sulit sementara anak berada pada fase yang belum memiliki kemampuan untuk menerima pendidikan tersebut, akibatnya anak tidak mampu menerima dengan baik sehingga tidak bisa melakukan sebagaimana yang diajarkan orangtuanya.

Hadits-hadist di atas dengan tegas menyatakan betapa pentingnya pendidikan keluarga terhadap pertumbuhan anak, anak dipersepsikan sebagai subjek pasif sehingga dapat menjadi apa saja sebagaimana pendidikan yang diberikan kepadanya. Namun selain pemahaman terkait kewajiban pemberian pendidikan orangtua juga harus mengetahui fase perkembangan anak serta kabutuhan dan kemampuan anak di setiap masing-masing fase tersebut, supaya orangtua dapat memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan daya tangkap anak. Terdapat beberapa kewajiban dasar orangtua terhadap anaknya, antara lain sebagai berikut:

*Pertama; Sebagai pemelihara dan pelindung*, orangtua memiliki peran sebagai pemelihara dan pelindung bagi anak-anaknya baik dalam aspek moril maupun materil. Orangtua adalah pemimpin bagi anak-anaknya sehingga perilaku orangtua harus mencerminkan kepemimpinan yaitu harus memperlakukan anak dengan baik, memberikan pendidikan dan teladan yang baik, serta bertanggungjawabkan segala yang telah diberikan kepada anaknya. Tidak hanya pendidikan, orangtua juga sebagai pelindung sehingga berkewajiban memberikan rasa nyaman dan menjamin keamanan serta keselamatan anak dari berbagai bahaya (fisik/psikologis). Orangtua tidak boleh memaksakan kehendak untuk sesuatu yang tidak dikehendaki anak, atau memaksakan sesuatu yang di luar kemampuan anak sebab itu akan berakibat fatal pada perkembangan anak, kemudian orangtua juga harus berhati-hati supaya tidak menahan anak dari semua kebutuhannya, misalkan makan, minum, muntah, buang air besar/kecil, dan kebutuhan dasar lainnya, sebab secara medis itu dapat berakibat buruk pada kesehatan anak, namun secara psikologis anak akan terbiasa lalai atau menunda-nunda melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

*Kedua; Sebagai Pendidik*, mendidik anak bukanlah perkara mudah yang dapat dilakukan dengan serampangan dan pekerjaan mendidik tidak bersifat sampingan karena profesi pendidik (dalam konteks keluarga) merupakan pekerjaan pokok yang harus dipenuhi oleh orangtua kepada seorang anak sebagai bimbingan dasar menuju masa depan yang naik. Sedangkan dalam pandangan Islam lebih jauh dari itu, kewajiban memberikan pendidikan tidak hanya diorientasikan untuk kebutuhan masa depan anak

(duniawi) melainkan sebagai tanggungjawab orangtua kelak setelah di akhirat (ukhrawi). Bahkan dalam Al-Qur'an (Al-Tahrim) disebutkan bahwa mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang wajib ditunaikan oleh orangtua, sebab jika tidak maka kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Kemudian sahabat Ali Ibnu Abu Thalib ra. mengatakan bahwa cara untuk sampai kearah itu (syurga) adalah dengan mendidik dan mengajari mereka (anak). Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya meraih syurga, dan sebaliknya jika menelantarkan sama artinya dengan menjerumuskan diri kedalam neraka (Rahman dan Jamal, 2005: 17).

Kemudian dalam hadist lain disebutkan bahwa tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik (Baihaqi: 14977), hadist lain menyebutkan mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baiknya hadiah dan perhiasan terindah yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak, jauh lebih baik dari pada dunia dan isinya (Rahman dan Jamal, 2005: 17).

Selain pentingnya pemahaman tentang pemberian pendidikan berdasarkan fase perkembangan anak, pendidikan juga mesti memperhatikan beberapa asas yang melingkupi, adapun asas-asas metode mendidik menurut Heri Gunawan adalah; *Pertama*, Memberikan latihan-latihan, latihan dalam tradisi islam dikenal dengan istilah *riyadhah*. Proses pelatihan atau *riyadhah* harus diberikan kepada anak sedini mungkin, karena hal itu berpengaruh besar dan positif terhadap perkembangan anak. *Kedua*, Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat supaya anak mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilaku sehari-hari, sehingga setelah anak beranjak dewasa maka ia akan menjadi teguh pendirian dan kuat kepribadiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali berkata bahwa apabila pertumbuhan anak baik, maka nasehat-nasehat akan cepat meresap, berpengaruh, berguna, dan teguh dihatinya, seperti teguhnya ukiran batu saat dewasa nanti. *Ketiga*, memberikan perlindungan, pada poin ini perlindungan yang dimaksud adalah pengawasan anak dari pergaulan yang buruk. Al-Ghazali memperhatikan dengan serius pergaulan anak-anak, karena pergaulan memberikan pengaruh dominan terhadap perkembangan anak, dan pokok dari pendidikan adalah menjaga dan melindungi anak dari pergaulan-pergaulan yang buruk (Heri, 2014: 336).

Keberhasilan anak di masa depan menjadi pribadi yang baik dan membanggakan tergantung dari seberapa tekun orangtua mendidik, memberikan keteladanan, serta

menanamkan nilai-nilai positif terhadap perilaku anak sehari-hari. Sebab itu, setidaknya orangtua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam urusan pendidikan anak, minima supaya orangtua dapat mendidik anak menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki keterampilan (*life skill*) untuk dapat bertahan hidup (Helmawati, 2014: 52). Oleh karena itu pengetahuan penting mengetahui metode pendidikan anak sebagai modal wawasan supaya orangtua tidak serta merta mendidik anak tanpa asar ilmu pengetahuan, karena suatu penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan perilaku kekerasan yang orang tua lakukan terhadap anaknya (Eva dan Nina, *Jurnal Pendidikan Anak*, 3, 2014: 11-21). Selain mengetahui pentingnya pemberian pendidikan yang maksimal, orangtua juga mesti memiliki pengetahuan terkait metode mendidik anak sesuai dengan fase perkembangan dan kondisi fisiologis-psikologis anak, sebab pendidikan keluarga yang berperan besar dalam proses pembentukan anak menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, yang meliputi etika, moral, dan budi pekerti (Muflihatut, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 2015: 111-136).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga dalam pandangan Islam dan Psikologi Perkembangan hasilnya sinergis atau keduanya sepakat memandang bahwa pendidikan keluarga merupakan kewajiban yang harus diberikan orangtua kepada anak atau hak anak yang mesti dipenuhi oleh orangtuanya. Pentingnya pendidikan keluarga dalam perspektif Islam ditunjukkan dengan terminologi fitrah (kondisi netral yang harus dikembangkan oleh orangtuanya) dan fungsi ganda seorang anak, yaitu dapat menjadi penyelamat orangtua kelak di akhirat dan sekaligus dapat membahayakan (mendekatkan ke neraka) jika pendidikan (agama, moral, dan sosial) tidak diajarkan oleh orangtua kepadanya.

Kemudian pentingnya pendidikan keluarga dalam perspektif Psikologi Pendidikan ditunjukkan dengan pandangan bahwa anak merupakan aset terbesar keluarga sehingga harus dikembangkan secara maksimal supaya berimplikasi positif di masa depan dan dalam memberikan pendidikan, idealnya orangtua mesti berwawasan psikologi perkembangan supaya saat memberikan pendidikan disesuaikan dengan fase perkembangan, kemampuan, dan daya tangkap anak. Aspek-aspek pentingnya pendidikan keluarga telah dijelaskan supaya para orangtua mengetahui pentingnya

pendidikan keluarga, etika pendidikan, dan pengaruh besarnya pendidikan orangtua terhadap perkembangan anak.

### **E. Daftar Pustaka**

- Arifin, H.M. 1977.*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama DI Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baihaqi. Tanpa tahun. *Sunanul Kubra*, Hadist No. 2319, Tirmidzi hadist No. 1952, dan Musnad Ahmad Juz 4.
- Chadidjah, Chasiyah, dkk. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: UNS Press.
- Diana E. Papalia, dkk. 2008.*Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danial, E dan Warsiah N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Laboratorium PKn UPI
- Eva Harianti dan Nina Siti, *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anaknya*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol 2, No 1, 2014.
- Fatimah, Enung. 2006.*Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*.Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. 2014.*Pendidikan Keluarga(Teori dan Praktis)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heri Gunawan. 2014.*Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Islamweb.net. tanpa tahun. *Jawami'ul Kalim*, Hadist Shahih Bukhari, (1386)-(1302).
- James Gordon dan Clapp. 1996.*The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Simon and Schuster and Prencite Hall International.
- Miftahul Huda dan Muhammad Idris. 2008. *NalarPendidikanAnak*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhammad Muhyidin Abd.Hamid. 1992. *Sunan Abu Dawud*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. 2009.*Prophetic Parenting Cara nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Novan Ardi Wiyani. 2014. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ratna Yudhawati, and Dany Haryanto. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Santrock. 2002. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: PT Erlangga.
- Schneider. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston.
- Slameto. 2010. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim dan Khairil. 2014. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukaيمي, Syafiah. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam*. Jurnal Marwah, Vol. XII, No 01, 2013.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syaikh Jaman Abdurrahman. 2013. *Islamic Parenting (pendidikan anak metode Nabi)*. Solo: Aqwam.
- Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No 01. 2015
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

### **Profil Singkat**

**Wardatul Asfiah** merupakan alumni terbaik dari Institut Agama Islam Negeri Jember. Beliau aktif menulis tentang Bimbingan dan Konseling Islam. Beliau dapat dihubungi melalui E-mail: warda.asfiah@gmail.com. **Lailul Ilham** merupakan alumni prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga. Saat ini menjadi mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau dapat dihubungi melalui E-mail: lailulilham44@gmail.com.